

PERAN DINAS KESEHATAN DALAM PENANGGULANGAN HIV/AIDS DI KABUPATEN SUMEDANG

Irma Hermayanty*, Yulianti

Ilmu Administrasi Negara, STIA Sebelas April Sumedang

*Corresponding E-mail: irmaharyanty79@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the problem of the role of the health office, obstacles, and efforts to overcome obstacles in the prevention of HIV / AIDS in Sumedang Regency.

The research method used is descriptive research using a qualitative analysis study approach. The sampling technique used was purposive sampling. With research informants namely the Secretary, the Head of Disease Prevention and Control, the Head of the Prevention and Control Section of Communicable Diseases, the Chairman of the Aids Prevention Commission in Sumedang Regency, and the Chairman of Citizens Care for Aids in Sumedang Regency. Data collection techniques using data analysis model Miles and Huberman with the steps: Data reduction, data presentation, Conclution Drawing / Verification, and Triangulation.

Based on the results of the study, it was concluded that the health office had played a role in the prevention and control of HIV / AIDS, but it was still lacking in optimizing the role and support of the community, especially key populations who according to informants were not willing to carry out the proper examination or treatment. There are some suggestions from the author that can be used as references and recommendations to support the smooth role of the health office in HIV / AIDS prevention, namely by carrying out joint records with each of the cross-sectors regarding the development of activities and obstacles in the effort to combat HIV, so that later evaluations can be carried out related to tasks. and responsibilities of each across sectors. Then disseminate information using more creative media, one of which is using film media or leaflets.

Keywords: Role of Health Service, HIV / AIDS prevention

PENDAHULUAN

Kesehatan dapat menggambarkan suatu keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Tertuang dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 1992 bahwa "Kesehatan merupakan dasar dari diakuinya derajat kemanusiaan. Tanpa kesehatan, seseorang tidak akan mampu memperoleh hak-haknya yang lain. Seseorang yang tidak sehat dengan sendirinya akan berkurang hak atas hidup, tidak bisa memperoleh dan menjalani pekerjaan yang layak, tidak bisa menikmati pendidikan demi masa depannya".

Negara Indonesia hingga saat ini masih menghadapi problematika kesehatan yang dapat berdampak sosial

yang kompleks dan menjadi kendala terhadap pembangunan yang harus segera diselesaikan. Masalah kesehatan yang mengkhawatirkan dan ada di Indonesia bahkan negara-negara lain di dunia adalah fakta berkembangnya epidemi yang disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS)*. HIV dan AIDS merupakan dua istilah berbeda akan tetapi saling berhubungan.

Epidemi HIV dan AIDS adalah sebuah fakta yang sekarang sedang dihadapi di semua daerah-daerah di Indonesia. Epidemi HIV/AIDS masih dinamis hingga jalur penyebarannya masih belum bisa diramal. Semenjak ditemukannya hingga sekarang HIV/AIDS secara nyata tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia. Oleh

karena itu, dibutuhkan perhatian serius dan upaya yang maksimal dari berbagai pihak untuk mencegah, mengurangi dan menanggulangi penyebaran virus yang mematikan ini terutama pemerintah sebagai pemangku kebijakan.

Kasus HIV/AIDS ini disebut sebagai fenomena gunung es, karena

masih banyak orang diluaran yang belum terdeteksi sehingga rentan menyebarkan virusnya kepada orang lain. Jumlah HIV/AIDS di kabupaten Sumedang dari rentang tahun 2016-2019 terdapat 314 orang terinfeksi HIV/AIDS. Adapun data pertahunnya sebagai berikut:

Tabel 1. Data Jumlah HIV/AIDS di Kabupaten Sumedang

NO		TAHUN			
		2016	2017	2018	2019
1.	HIV/AIDS	67	100	60	114
2.	Kematian	2	4	4	6

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang Tahun 2020

Dari data di atas, dapat kita ketahui bahwa masyarakat kabupaten Sumedang yang terkena inveksi sayangnya bukan berkurang namun cenderung selalu bertambah setiap tahunnya dan belum terlihat penurunan yang signifikan.

Sementara itu dari segi penyebarannya, HIV/AIDS dapat menyerang semua usia. Dinas Kesehatan mengatakan bahwa HIV/AIDS di Sumedang di dominasi oleh usia 20-29 tahun dengan data sebagai berikut:

**Tabel. 2
Jumlah Kumulatif Kasus HIV/AIDS di Kabupaten Sumedang Menurut Golongan Umur dari tahun 2016-2018**

No	Golongan Umur	Tahun		
		2016	2017	2018
1.	1-5	0	0	0
2.	1-14	2	5	1
3.	15-19	17	21	19
4.	20-29	27	35	26
5.	30-39	11	23	8
6.	40-49	8	12	6
7.	40-59	4	5	3
8.	>60	0	3	1
Jumlah		69	104	64

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang Tahun 2018

Dari data diatas dapat diketahui bahwa di Kabupaten Sumedang HIV/AIDS di dominasi oleh usia produktif. Hal ini diperkirakan dapat menyebabkan menurunnya angka harapan hidup dan hilangnya individu-individu yang terlatih. Semakin banyak orang yang diperkirakan hidup dalam jangka waktu lebih pendek, maka

kontribusi yang diharapkan dari mereka pada ekonomi nasional dan perkembangan sosial menjadi semakin kecil dan kurang dapat diandalkan. Dengan kata lain penyakit HIV/AIDS ini menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia.

Dinas kesehatan dalam hal ini bertugas sebagai penyelenggara urusan

pemerintah di bidang kesehatan. Problematika HIV/AIDS ini menjadi tugas dinas kesehatan. Tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS yaitu “ Memberikan perlindungan kepada masyarakat Kabupaten Sumedang terhadap HIV/AIDS”.

Perlu adanya tindakan untuk merubah stigma masyarakat, hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan dan informasi yang benar dan tepat tentang HIV/AIDS. Dengan adanya pendidikan dan penyebaran informasi terkait HIV/AIDS masyarakat dapat mengembangkapi sikap dan perilaku positif untuk melindungi dirinya dan orang lain dari penularan HIV. Tidak hanya itu semangat jiwa dan non diskriminasi untuk saling membantu terhadap pengidap HIV atau penderita AIDS terutama lingkungan terdekat yaitu anggota keluarga.

Berdasarkan hasil observasi terdapat beberapa fenomena masalah mengenai penanggulangan HIV/AIDS di kabupaten Sumedang, maka terdapat beberapa indikasi-indikasi sebagai berikut:

1. Setiap tahun jumlah HIV/AIDS di kabupaten Sumedang selalu bertambah. Hal ini dibuktikan dengan jumlah di tahun 2017 terdapat 167 orang dan 2018 terdapat 227 orang HIV/AIDS dari data transmisi penularan HIV dinas kesehatan kabupaten Sumedang.
2. Kurangnya promosi kesehatan bagi remaja dan dewasa muda. Hal ini dibuktikan dengan data HIV/AIDS di dominasi oleh usia produktif. Kurangnya pencegahan dampak buruk pada pengguna napza suntik. Hal ini dibuktikan dengan jumlah

transmisi penularan HIV dari pengguna narkoba suntik sebesar 25% .

3. Jumlah perempuan terinfeksi HIV semakin banyak. Hal ini dibuktikan dengan data transmisi penularan HIV ibu dari suami sebesar 7%, hal ini disebabkan karena laki-laki yang melakukan hubungan seksual yang tidak sehat dan menularkan pada pasangannya.
4. Perlu adanya pencegahan penularan HIV pada ibu dan ibu hamil. Hal ini dibuktikan dengan data transmisi penularan HIV ibu ke anak sebesar 6%.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan agar penelitian yang dilakukan lebih fokus, permasalahan yang dijadikan fokus oleh peneliti adalah peran dinas kesehatan dalam penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Sumedang dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dinas kesehatan dalam penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Sumedang?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat peran dinas kesehatan dalam penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Sumedang?
3. Upaya apa saja yang dilakukan untuk menangani hambatan peran dinas kesehatan dalam penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Sumedang?

TINJAUAN PUSTAKA

Peran Dinas Kesehatan dalam Penanggulangan HIV/AIDS

Peran merupakan kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang yang menduduki status-status sosial khusus. Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran

atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.

Soekanto (2009: 212-213) mendefinisikan peran sebagai proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Menurut Herabudin (2010: 56), peran (*role*) adalah tindakan yang diharapkan dari seseorang dalam tindakan yang melibatkan orang lain. Peran mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial dengan hak dan kewajiban, dan tanggung jawab yang menyertainya.

Sedangkan menurut Merton (dalam Raho 2007 : 67) mengatakan bahwa: Peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (*role-set*). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status social khusus.

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran merupakan kedudukan seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya dari harapan-harapan masyarakat yang nanti harus

mempertanggungjawabkan perannya tersebut.

Untuk penanggulangan HIV/AIDS harus dilaksanakan oleh semua pihak tak terkecuali masyarakat. Tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS yaitu “ Memberikan perlindungan kepada masyarakat Kabupaten Sumedang terhadap HIV/AIDS”. Hal ini menunjukkan bahwa penanggulangan HIV/AIDS merupakan tugas dari dinas kesehatan sebagai pemilik kepentingan tinggi dan kekuasaan tinggi.

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 21 tahun 2013, tertuang upaya penanggulangan HIV yang melalui:

- 1) Pelayanan promotif;
- 2) Preventif;
- 3) Diagnosis;
- 4) Kuratif;
- 5) Rehabilitatif.

Upaya di atas ditujukan untuk menurunkan angka kesakitan, angka kematian, membatasi penularan serta penyebaran penyakit agar wabah tidak meluas ke daerah lain serta mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Dinas Kesehatan dalam Penanggulangan HIV/AIDS

Dalam penanggulangan HIV/AIDS dinas kesehatan berada dalam posisi sebagai pemilik kekuasaan tinggi dan kepentingan tinggi. Untuk menjalankan tugasnya dalam penanggulangan HIV/AIDS, dinas kesehatan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Pengaruh tersebut dapat menjadi penghambat bahkan dapat menjadi pendukung dalam penanggulangan HIV/AIDS yang nantinya dapat dimanfaatkan sebagai solusi dalam mengatasi penghambat. Setiap wilayah kabupaten

atau kota memiliki faktor penghambat dan pendukungnya masing-masing dalam penanggulangan HIV/AIDS.

Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanggulangan HIV/AIDS di kabupaten Sumedang, maka perlu adanya analisa dengan menggunakan metode perencanaan strategis yang dapat digunakan pula dalam mengevaluasi rangkaian kegiatan penanggulangan HIV/AIDS. Metode tersebut yaitu melalui alat SWOT menurut Burtonshaw (2008: 246) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kekuatan (*Strenght*) adalah poin internal dan positif dari dinas kesehatan. Ini adalah hal-hal yang berada dalam kendali dinas kesehatan dalam penanggulangan HIV/AIDS.
- 2) Kelemahan (*Waknesses*) merupakan faktor negatif yang dapat mengurangi kekuatan dinas kesehatan dalam penanggulangan HIV/AIDS.
- 3) Peluang (*Opportunities*) merupakan faktor eksternal dalam lingkungan

dinas kesehatan yang cenderung berkontribusi dalam penanggulangan HIV/AIDS.

- 4) Ancaman (*Threats*) adalah faktor eksternal yang susah, bahkan tidak dapat dikendalikan. Dinas kesehatan perlu mempertimbangkan hal itu untuk menempatkan rencana untuk menangani masalah yang terjadi dalam penanggulangan HIV/AIDS.

METODE

Dalam penelitian ini yang diamati adalah Peran Dinas Kesehatan dalam Penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Sumedang. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini diharapkan data yang didapat lebih lengkap serta bermakna dan pasti Adapun yang ditentukan menjadi informan dalam penelitian ini adalah para pelaksana yang dianggap memiliki otoritas, informasi serta terlibat di dalam penanggulangan HIV/AIDS di kabupaten Sumedang, maka dijadikan informasi atau sasaran adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Informan Penelitian

No	Unsur	Jumlah
1.	Sekretaris	1
2.	Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit	1
3.	Kepala Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular	1
4.	Ketua Komisi Penanggulangan HIV/AIDS	1
5.	Ketua Warga Peduli AIDS	1
Jumlah		5

Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Teknik pengumpulan data sekunder;
- 2) Teknik pengumpulan data primer, dengan cara:
 - a. Observasi
 - b. Wawancara
 - c. Dokumentasi

Untuk mengolah hasil data wawancara dan observasi, peneliti melakukan pengolahan data yang ditempuh dengan mengacu kepada teknik analisis data Model Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2017: 247-252), yaitu sebagai berikut:

- 1) *Data Reduction* (Reduksi Data);
- 2) *Data Display* (Penyajian Data);
- 3) *Conclusion Drawing* atau *Verification*;

4) Trianggulasi

HASIL DAN PEMBAHASAN Penanggulangan HIV/AIDS

Dinas kesehatan merupakan unsur pelaksana otonomi daerah dalam bidang kesehatan yang di pimpin oleh seorang kepala dinas yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada kepala daerah melalui sekretaris daerah. Dinas kesehatan mempunyai tugas untuk melaksanakan sebagian urusan daerah dalam bidang kesehatan untuk menunjang tercapainya kesejahteraan masyarakat di bidang kesehatan dan melakukan tugas pembantuan sesuai dengan bidangnya.

Maka tentu saja problematika HIV/AIDS ini menjadi salah satu tugas dari dinas kesehatan. Tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS yaitu "Memberikan perlindungan kepada masyarakat Kabupaten Sumedang terhadap HIV/AIDS".

Keberhasilan dari penanggulangan HIV/AIDS tergantung kepada peran dinas kesehatan dalam melakukan penanggulangan HIV/AIDS itu sendiri. Di mulai dari pencegahan, pengendalian, dan pengobatan.

Menurut Merton (dalam Raho 2007: 67) mengatakan bahwa: "Peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (role-set). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-

hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status social khusus.

Berdasarkan hasil keseluruhan wawancara, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan penanggulangan HIV/AIDS di Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang sudah terlaksana dengan cukup baik, hal ini dilihat bahwa dalam pelaksanaan promosi kesehatan setiap sektor sudah berjalan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya meskipun dalam pelaksanaannya belum optimal dan masih perlu adanya pembenahan. Selain itu dalam hal pencegahan penularan HIV, pencegahan dapat di maksimalkan dengan memanfaatkan edukasi seks sebagai wadah pencegahan penularan HIV secara seksual dan pemeriksaan sejak dini terhadap remaja yang tidak mengkonsumsi narkoba jenis apapun. Pemeriksaan diagnosa HIV ditunjang melalui kegiatan konseling dan tes HIV yang dapat di akses diseluruh puskesmas yang ada di Kabupaten Sumedang. Pengobatan, Perawatan, dan Dukungan sudah dilaksanakan kepada ODHA dan populasi kunci yang dapat diakses di puskesmas dan RSUD kabupaten Sumedang, namun masih ada puskesmas yang belum menyediakan fasilitas perawatan rumah berbasis masyarakat. Rehabilitasi medis sudah tersedia di RSUD dan rehabilitasi sosial dilakukan secara mandiri oleh dinas sosial dengan rekomendasi dari dinas kesehatan.

Tabel 4. Kesimpulan Peran Dinas Kesehatan Dalam Penanggulangan HIV/AIDS

NO	INDIKATOR	KESIMPULAN
1	Advokasi	Bahwa advokasi yang dilakukan Dinas Kesehatan adalah dengan menyediakan fasilitas saran dan prasarana untuk digunakan dalam penanggulangan HIV/AIDS melalui unit-unit kesehatan seperti puskesmas.
2	Bina Suasana	Bina suasana dalam penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Sumedang dilakukan melalui koordinasi dan sosialisasi pencegahan HIV/AIDS oleh kelompok yang dibentuk oleh KPA dan terdapat di setiap kecamatan di Kabupaten Sumedang.
3	Pemberdayaan	Pemberdayaan dalam penanggulangan HIV/AIDS telah dilakukan dengan baik melalui kolaborasi dengan melakukan peningkatan kapasitas terhadap ODHA yang dibentuk oleh WPA supaya terlatih dan sigap dalam membantu penanggulangan HIV/AIDS.
4	Kemitraan	Kemitraan yang dijalin oleh dinas kesehatan dalam penanggulangan HIV/AIDS yaitu dengan dinas dan SKPD terkait, juga melibatkan melalui komunitas kelompok waria, PKPHI, BNNK, LSM Resik, WPS, Fimel Plus, PKBI, KDS, Pita Merah, dan para kader yang ada di wilayah kecamatan.
5	Masyarakat	Bahwa masyarakat dalam penanggulangan HIV/AIDS masih sangat minim mengingat masih banyaknya masyarakat yang tidak tahu HIV/AIDS dan bagaimana cara mengantisipasi penyebaran penyakit itu sendiri, serta stigma masyarakat terhadap para pengidap HIV/AIDS yang menyatakan bahwa pengidap tidak berhak hidup dalam kelompok, hal ini merujuk kepada intimidasi.
6	Pencegahan Penularan HIV melalui Hubungan Seksual	Bahwa pentingnya edukasi seks terhadap masyarakat terutama bahaya seks bebas dimana seks hanya dilakukan dengan pasangan yang sah secara hukum dan agama (sudah memikah) dan juga penggunaan kondom ketika berhubungan seks lebih baik.
7	Pencegahan penularan HIV melalui Hubungan Non Seksual	Bahwa penularan HIV/AIDS 25% terjadi melalui hubungan non seksual, yaitu cenderung dialami oleh pengguna narkoba jenis suntik. Sebisa mungkin, hal ini diminimalisir melalui pemeriksaan terhadap pengidap dan tidak mengkonsumsi narkoba jenis apapun.
8	Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anaknya	Pencegahan dari ibu ke anak dilakukan dengan cara tes VCT terhadap setiap ibu hamil, serta pemberian obat AVT bagi ibu hamil yang pada pelaksanaannya belum dapat terealisasi akibat hambatan biaya.
9	Konseling	Berdasarkan hasil wawancara bahwa masyarakat atau pengidap HIV/AIDS dapat menjalani konseling di puskesmas yang didampingi oleh bidan maupun promkes yang dilakukan secara individu maupun kelompok.
10	Tes HIV Sukarela	Dinas kesehatan telah menyediakan fasilitas untuk melakukan tes HIV/AIDS yang bisa diakses diseluruh puskesmas yang ada di Kabupaten Sumedang.

11	Terapi infeksi oportunitik	Terapi infeksi oportunistik hanya dilakukan terhadap pengidap dengan gejala tertentu dan berdasarkan pada rujukan petugas kesehatan yang menanganinya yang detailnya diketahui oleh petugas kesehatan tersebut.
12	Pemberian kondom	Dinas kesehatan dalam penanggulangan HIV/AIDS mengadakan kegiatan pembagian kondom gratis bagi pengidap HIV/AIDS yang tengah menjalani perawatan maupun pengawasan oleh petugas kesehatan, dimana pembagian kondom gratis ini merupakan hibah dari pemerintah provinsi.
13	Pengobatan ARV	Bahwa pengadaan obat ARV berasal dari APBN dimana dalam pendistribusiannya hanya dilakukan ke rumah sakit Sumedang saja, mengingat jumlahnya yang terbatas dalam penanggulangan HIV/AIDS.
14	Perawatan Fasilitas kesehatan berbasis pelayanan kesehatan	Perawatan berbasis fasilitas kesehatan tersedia di rumah sakit serta puskesmas rawat inap, dan juga beberapa klinik swasta
15	Perawatan Rumah Berbasis Masyarakat	Pelaksanaan rumah perawatan berbasis masyarakat dalam penanggulangan HIV/AIDS masih minim dilakukan oleh puskesmas dan hanya beberapa puskesmas saja yang menyediakan fasilitas itu.
16	Rehabilitasi Medis	Dinas kesehatan menyediakan fasilitas rehabilitasi bagi pengidap HIV/AIDS berupa ruang isolasi yang terdapat di rumah sakit sumedang.
17	Rehabilitasi Sosial	Dinas kesehatan memberikan rekomendasi kepada dinas sosial dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial yang nantinya dilakukan secara mandiri oleh dinas sosial.

Faktor-faktor Penghambat dalam Penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Sumedang

Berdasarkan hasil wawancara, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa faktor-faktor penghambat dalam penanggulangan HIV/AIDS di Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang dari beberapa permasalahan seperti kurang efektifnya

tugas pokok dari setiap lintas sektor, selain itu kurangnya kesadaran ODHA dalam melakukan pemeriksaan dan pengobatan yang mengakibatkan meningkatnya angka HIV/AIDS setiap tahunnya yang menyerang kepada masyarakat usia produktif, hal ini juga ditunjang juga oleh penggunaan gadget.

Tabel 5. Kesimpulan Faktor-Faktor Penghambat Peran Dinas Kesehatan Dalam Penanggulangan HIV/AIDS

NO	INDIKATOR	KESIMPULAN
1	Kelemahan	Bahwa tugas pokok dan fungsi yang terjalin lintas sektor kurang efektif serta kurangnya kesadaran ODHA dan kemauan pasien untuk melakukan pengobatan. Hal ini karena ketakutan dan kecemasan ODHA dala melakukan pemeriksaan dan pengobatan.

2	Ancaman	Ancaman dalam penanggulangan HIV/AIDS adalah meningkatkan angka positif HIV/AIDS setiap tahunnya yang tidak terkendali serta menyerang kepada usia produktif dan pengaruh lingkungan dalam penggunaan gadget juga turut serta.
---	---------	--

Upaya untuk Mengatasi Faktor-Faktor Penghambat dalam Penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Sumedang

Berdasarkan hasil keseluruhan wawancara, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam penanggulangan HIV/AIDS terdiri dari beberapa cara dalam mengatasi tugas pokok dan fungsi lintas sektor dapat diatasi dengan memanfaatkan sumber daya yang produktif. Untuk memupuk

kesadaran ODHA, kelompok peduli HIV dapat melakukan sosialisasi berkolaborasi dengan petugas kesehatan di puskesmas. Keikutsertaan dan keterlibatan keluarga dapat membantu dalam mengatasi dampak negatif dari penggunaan gadget yang menunjang angka positif HIV bertambah di setiap tahunnya.

Table 6. Kesimpulan Upaya-Upaya Mengatasi Hambatan Peran Dinas Kesehatan dalam Penanggulangan HIV/AIDS

NO	INDIKATOR	KESIMPULAN
1	Kekuatan	Dinas Kesehatan telah menyiapkan kemitraan yang lintas sektor, sumber daya yang cukup, berupa anggaran serta renstra yang memadai namun masih memerlukan dukungan sumber daya manusia yang banyak dan juga memiliki kapasitas yang baik.
2	Peluang	Dinas kesehatan memiliki peluang yang di dapat terutama dari sektor/dinas yang menjalin kemitraan serta tangan-tangan produktif komunitas WPA yang dibantu oleh tenaga kesehatan yang ada di puskesmas dan faktor lingkungan keluarga.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya serta setelah peneliti menguraikan dan menganalisa peran dinas kesehatan dalam penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Sumedang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dinas kesehatan telah melakukan peran dalam penanggulangan

HIV/AIDS dalam hal pencegahan dan penanggulangan, tetapi masih kurang dalam mengoptimalkan peran dan dukungan masyarakat terutama populasi kunci yang menurut keterangan informan belum bersedia melakukan pemeriksaan maupun pengobatan yang seharusnya.

2. Faktor-faktor yang menghambat peran dinas kesehatan dalam penanggulangan HIV/AIDS yaitu sebagai berikut:
 - 1) Peran Lintas Sektor
 - 2) Kesadaran ODHA
 - 3) Teknologi Informasi (Penggunaan gadget yang tidak terkontrol)
3. Upaya untuk menangani hambatan peran dinas kesehatan dalam penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Sumedang yaitu dengan memperkuat dan membenahi alur kerjasama yang melibatkan kemitraan luas antara lintas sektor dan lintas program baik dengan pemerintah maupun swasta termasuk masyarakat dalam melaksanakan program-program penanggulangan HIV/AIDS. Tidak hanya itu, perlu adanya sosialisasi yang dilakukan WPA dan berkolaborasi dengan petugas puskesmas terkait pengobatan ARV pada ODHA serta meningkatkan peran lingkungan terdekat yaitu keluarga dalam penggunaan gadget.

Saran

1. Perlu adanya melakukan pencatatan bersama masing-masing lintas sektor mengenai perkembangan kegiatan dan kendala dalam upaya penanggulangan HIV, agar nantinya dapat dilakukan evaluasi terkait tugas dan tanggungjawab dari masing-masing lintas sektor. Kemudian melakukan penyebaran informasi menggunakan media yang lebih kreatif, salah satunya menggunakan media film atau leaflet.
2. Memupuk kesadaran ODHA terutama untuk memutus rantai penularan serta pengobatan dan perawatan dirinya.

3. Meningkatkan peran lingkungan keluarga dalam pencegahan penularan HIV yang erat kaitannya dengan dampak yang ditimbulkan dari penggunaan gadget pada anggota keluarga terutama remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Sahya. 2016. *Ilmu Administrasi Negara*. Bandung: Pustaka Setia
- Akadun.2007. *Administrasi Perusahaan Negara*. Bandung: Alfabeta.
- _____.2011.*Teknologi Informasi Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Azrul. 2010. *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Burtonshaw. Simon A. 2011. *Alat dan Teknik Analisis Manajemen*. Jakarta: PT Indeks.
- Duha, Timotius. 2011. *Perilaku Organisasi*.Yogyakarta: Deepublish.
- Fathoni, Abdurahhmat. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Handoko, T Hani. 2001. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Hardjito, Dydiet. 2001. *Teori Organisasi dan Teknik Pengorganisasian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Haryono dan Wahyu. 2016. "Upaya Optimalisasi Kualitas Pelayanan Publik Dalam Pelayanan Kartu Tanda Penduduk Elektronik Di Kantor Kecamatan Gedangan". *Kualitas Layanan e-KTP. JKMP (ISSN. 2338-445X)*, Vol.1,No.1, Maret 2013. Hal.2.
- Hasibuan, Melayu. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herabudin., dan Arifin, Tajul. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Iskandar, Jurusan. 2005. *Administrasi Pelayanan Sosial*. Garut: Pustaka PPs univ.

- LAN RI. 2003. *Sistem Administrasi Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Gnung Agung.
- Meleong, Lexy, J, (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Baandung: Remaja Rosdakarya.
- Nursalam, Ninuk, Misutarno, dan Fitriana. 2018. *Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS, Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Praptoraharjo. Ignatus., Retno. Satiti., Ita Perwira, dkk. 2010. *Kebijakan HIV-AIDS*. Yogyakarta: INSISTPress dan Pusat Kebijakan dan Manajemen Kesehatan (PKMK) Fakultas Kedokteran Unversitas Gajah Mada.
- Rahmawati, Maidina. 2019. *Penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia dalam Ancaman RKUHP*. Jakarta: Institute for Criminal Justice Reform (ICJR)
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Siagian, Sondang P.2014. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sedarmayanti. 2001 *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silalahi, Ulber. 2007. *Studi tentang Ilmu Administrasi, Konsep, Teori, dan Dimensi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharni, Hersumpama, Chryasant, dkk. 2015. *Integrasi Upaya Penanggulangan HIV dan AIDS ke Dalam Sistem Kesehatan*. Yogyakarta: PMKM FK UGM
- Sule, Erni Tisnawati. dan Saefullah, Kurniawan. 2009. *Pengantar Manajemen*. Edisi 1. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Suharni, Hersumpama, Chryasant, dkk. 2015. *Integrasi Upaya Penanggulangan HIV dan AIDS ke Dalam Sistem Kesehatan*. Yogyakarta: PMKM FK UGM
- Sule, Erni Tisnawati. dan Saefullah, Kurniawan. 2009. *Pengantar Manajemen*. Edisi 1. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Sutarto. 2006. *Dasar-Dasar Organisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syafiie, Inu Kencana. 2010. *Ilmu Administrasi Publik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Thoha, Miftah, (2011), *Perspektif Perilaku Birokrasi: Dimensi-Dimensi Prima Ilmu Administrasi Negara (Jilid II)*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.
- Wursanto, Ignatius. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andi.
- Widjaja, HAW. 2014. *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Winardi, J. 2010. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Karawang: Kencana.
- Silalahi, Ulber. 2007. *Studi tentang Ilmu Administrasi, Konsep, Teori, dan Dimensi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiharti dan Heny, 2016. "Bagaimana Kebijakan Pemerintah Daerah di Provinsi Jawa Barat Dalam Implementasi Layanan Pencegahan Penularan HIV-AIDS dari Ibu ke Anak (PPIA)". *Buletin Penelitian Kesehatan*, Vol. 44, No. 4 Desember 2016 : 253 - 264.
- Sutarto. 2006. *Dasar-Dasar Organisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syafiie, Inu Kencana. 2010. *Ilmu Administrasi Publik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Thoha, Miftah, (2011), *Perspektif Perilaku Birokrasi: Dimensi-Dimensi Prima Ilmu Administrasi Negara (Jilid II)*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.
- Wursanto, Ignatius. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andi.

Widjaja, HAW. 2014. *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*. Jakarta: Rajawali Pers.

Winardi, J. 2010. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Karawang: Kencana.